

## Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo

Aisyah Purwandari<sup>1</sup>, Mukromin<sup>2</sup>, Faisal Kamal<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan ,  
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

E-mail: [aisyahpurwandari@gmail.com](mailto:aisyahpurwandari@gmail.com) ,[MukrominSalim@gmail.com](mailto:MukrominSalim@gmail.com)  
[faisalkamal789@gmail.com](mailto:faisalkamal789@gmail.com)

### ABSTRACT

*The synergy between teachers and parents is now absolutely considered in teaching and learning activities and outside of it. In reality, in every teaching process or outside of teaching, teachers need support and cooperation from the family (parents). This research aims to determine the synergy between parents and Islamic Religious Education teachers in cultivating communication and discipline morals in class X students at SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. To find out the importance of synergy between parents and Islamic Religious Education teachers in instilling communication and discipline in class X students at SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. To understand the supporting and inhibiting factors for the synergy of parents and Islamic Religious Education teachers in instilling communication and discipline in class X students at SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. This research uses a qualitative type of research using a descriptive approach. Qualitative research is research that uses observation, interviews, content analysis and data collection methods. The location of this research is SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. After the data is collected, it is then analyzed using data analysis, namely, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show the process of synergy between parents and Islamic Religious Education teachers in instilling communication morals and discipline in class X students at SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. First, the synergy between parents and Islamic Religious Education teachers in cultivating students' communication and discipline morals is not optimal. Second, the synergy between parents and Islamic Religious Education teachers is very important so that good communication can be established to direct students, instill communication morals and student discipline so that teachers can know students' activities at home and parents can also know students' activities at school. Third, the supporting factor is the presence of parents and teachers who are ready to educate and direct students. Inhibiting factors are parents' lack of attention to their children's social environment, lack of synchronization of policies at school and at home so that children do not make good use of their time.*

**Keywords:** Synergy, Parents, Islamic Religious Education Teacher, Moral cultivation

### Abstrak

Sinergitas guru dan orang tua sekarang ini mutlak diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar hal tersebut. Pada realitanya dalam setiap proses mengajar ataupun diluar mengajar, guru membutuhkan dukungan dan adanya kerjasama dari pihak keluarga (orang tua). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Untuk mengetahui pentingnya sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpul data. Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Setelah data terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan proses sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. *Pertama*, sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa belum maksimal. *Kedua*, sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting agar terjalin komunikasi yang baik untuk mengarahkan siswa, menanamkan akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa yang mana guru bisa mengetahui aktivitas siswa di rumah dan orang tua juga bisa mengetahui aktivitas

siswa di sekolah. *Ketiga*, faktor pendukung ialah adanya orang tua, guru yang siap mendidik dan mengarahkan siswa. Faktor penghambat ialah kurangnya perhatian orang tua pada lingkungan sosial anak, kurangnya sinkronisasi kebijakan di sekolah dan di rumah sehingga anak kurang memanfaatkan waktu dengan baik.

**Kata Kunci:** Sinergitas, Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Islam, Penanaman akhlak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi instrumen vital dalam kehidupan manusia, sebab melalui lembaga-lembaga pendidikan, individu diberi pengetahuan yang membentuk kepribadian mereka. Esensi dari pendidikan adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral melalui interaksi antara pengajar dan murid selama proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran, termasuk dialog dan komunikasi antara pengajar dan murid, serta dinamika interaksi sosial antara rekan sebaya di lingkungan sekolah, secara tak langsung memengaruhi tindakan para pelajar. Jadi, dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat di mana pengetahuan etika dan moral ditanamkan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengasah kemampuan empati dan keterampilan sosial.

Membimbing anak-anak menuju kematangan adalah tujuan yang terkandung dalam pendidikan, dimana mereka diperlengkapi untuk mencapai harmoni antara intelektualitas dan emosi mereka, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dianggap sebagai alat yang bermanfaat dalam membantu individu mencapai peningkatan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Menurut Muhammad Ali Al-Hasyim, dalam agama Islam, orang tua diberikan tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anak mereka secara menyeluruh, termasuk dalam pembentukan karakter yang kuat, kokoh, dan mulia.

Beberapa orang tua menganggap bahwa tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan moral anak kepada sekolah bukanlah suatu kesalahan. Namun, penting untuk diingat bahwa sistem pendidikan formal saat ini belum sepenuhnya mampu menyelaraskan pembelajaran dengan perkembangan individualitas setiap individu.

Seseorang yang memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui upaya pendidikan dikenal sebagai pendidik. Syaodih menjelaskan bahwa peran pendidik sangat signifikan dalam mengatur serta menjalankan kurikulum. Dalam tradisi Jawa, terdapat ungkapan, "Pendidik dijadikan teladan", menegaskan bahwa seorang pendidik dapat dijadikan panutan dalam ucapan dan tindakan mereka. Dalam perspektif Islam, peran guru adalah untuk mengedukasi, dengan usaha maksimal dalam mengembangkan segala potensi psikomotorik individu siswa. Selain itu, guru juga merujuk kepada figur dewasa yang memiliki tanggung jawab

membimbing murid-murid mereka untuk mencapai pertumbuhan fisik dan mental yang optimal, memungkinkan mereka untuk mencapai kedewasaan yang penuh. Hal ini memungkinkan mereka untuk mandiri, memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat, sebagai hamba Allah, dan sebagai individu yang mandiri.

Instruktur Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertindak sebagai pengajar agama, tetapi juga bertanggung jawab atas penyampaian pengetahuan keagamaan. Selain mengemban tugas pengajaran keagamaan, mereka juga berperan dalam proses pendidikan dan pembinaan peserta didik, membantu mereka dalam pembentukan karakter serta pertumbuhan iman dan ketakwaan. Pendidik Agama Islam diharapkan memiliki integritas dalam menjalankan tanggung jawab mereka dalam mengajar, mengembangkan pengetahuan keagamaan, dan menanamkan keyakinan kepada para siswa. Membangun sikap toleransi antara umat beragama adalah hal yang krusial untuk kemajuan masa depan bangsa, dan peran guru-guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam hal ini. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pendidikan agama serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada murid-murid mereka. Misi dari guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membangkitkan dimensi spiritual dalam diri siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang taat dan takwa kepada Tuhan. Siswa juga diharapkan memahami identitas mereka sebagai hamba Tuhan. Bimbingan spiritual yang diberikan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dengan fokus pada ibadah, keyakinan, dan akhlak yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

Peran guru sangat luas, mencakup pengembangan seluruh potensi dan karakter yang baik dari siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sikap dan kepribadian tidak hanya terjadi selama proses belajar-mengajar di dalam kelas, tetapi juga dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab guru dalam membimbing siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar.

Di lingkungan sekolah, guru dan orang tua berkolaborasi dalam upaya memberikan kepada siswa pelajaran tentang moral yang baik, khususnya dalam hal disiplin dan komunikasi. Kerja sama antara guru dan orang tua mencakup kesamaan tujuan dalam membentuk karakter yang disiplin, program pengasuhan anak, keterlibatan dalam komite sekolah, pemantauan reguler yang dilakukan oleh guru, partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan serta kegiatan keagamaan, serta keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan.

Moralitas merupakan elemen yang esensial dalam kehidupan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks sosial, karena meskipun seseorang memiliki kecerdasan dan

keahlian, tanpa moralitas yang baik, mereka tidak akan menunjukkan kepribadian yang baik di berbagai situasi, termasuk di lingkungan sekolah. Penting bagi setiap individu untuk memahami dan mempraktikkan moralitas, terutama bagi siswa sebagai generasi penerus, agar mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keluarga, masyarakat, negara, dan agama mereka. Kualitas, kemakmuran, dan kualitas hidup manusia secara signifikan dipengaruhi oleh moralitas yang dimiliki.

Dalam konteks ini, peran serta tanggung jawab seorang pengajar adalah untuk menjadi sumber kebaikan bagi siswa dan lingkungannya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam bersama orang tua siswa untuk masa depan yang lebih baik. Mereka diharapkan membangun pondasi iman yang kokoh sejalan dengan pengetahuan yang mendalam, atau IMTAQ, yang merujuk pada iman dan ketakwaan, melalui penanaman nilai-nilai keyakinan, pemahaman, sikap, emosi, dan tindakan yang terinspirasi dari ajaran Al-Qur'an.

Menurut ketentuan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tujuan dari pendidikan nasional adalah menciptakan individu yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan, memiliki kreativitas, mandiri, dan memiliki tanggung jawab. Selain itu, sangat ditekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual atau pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Saat ini, lembaga pendidikan sedang gencar melakukan usaha untuk memperkuat moralitas siswa melalui program pendidikan agama, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Pentingnya pendidikan agama Islam adalah sangat mendasar bagi setiap individu. Melalui proses pendidikan ini, penekanan dan pembinaan nilai-nilai moral diharapkan akan membantu anak-anak dalam membentuk identitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini tidak hanya membantu mereka menjauh dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga menjadi faktor pencegah terhadap perilaku negatif pada usia remaja.

Peran moralitas dalam kehidupan manusia memiliki signifikansi yang besar, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun negara, karena kesejahteraan suatu komunitas bergantung pada moralitasnya. Ketika moralitasnya baik, baik secara fisik maupun secara batin, maka kondisi individu atau masyarakat akan berada dalam keadaan yang sejahtera. Namun, ketika moralitasnya buruk, maka kondisi individu atau masyarakat akan terpuruk.

Pembentukan moralitas merupakan tugas yang membutuhkan perhatian yang kontinu baik dari orang tua maupun pendidik agama. Namun, tidak hanya itu, perhatian orang tua

terhadap proses belajar anak juga memainkan peran yang krusial dalam membentuk karakter dan kepemimpinan anak di masa depan. Memahami bagaimana anak belajar setiap hari sangat penting karena ini akan membentuk pola pikir mereka sebagai pelajar dan peneliti yang akan mengemban peran sebagai pemimpin di masa yang akan datang. Dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, orang tua memiliki beragam cara yang dapat diterapkan, seperti memberikan bimbingan dan nasehat yang sesuai, melakukan pengawasan yang teratur, memberikan penghargaan atas pencapaian anak, serta memastikan pemenuhan kebutuhan belajar anak. Melalui perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, anak dapat terbimbing dengan baik dalam proses pendidikan mereka, sehingga dapat membentuk moralitas yang kokoh dan membawa dampak positif dalam peran mereka di masyarakat di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang Bimbingan Konseling terhadap pengarahan perilaku siswa pada guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalibawang bapak Didik Supriyanto, S.Sos pada hari Rabu 05 Juli 2023, menurut beliau masih terdapat siswa yang kurang sopan dan santun dalam berkomunikasi dan kedisiplinan siswa pada peraturan sekolah. Hal ini dibuktikan banyak siswa yang bertutur kata dengan guru tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga dinilai kurang sopan dan santun selain itu kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah masih kurang baik. Orang tua dan pendidik agama perlu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap situasi anak-anak di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kehadiran siswa yang terlihat kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di sekolah dapat menjadi indikasi kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua mereka. Kurangnya perhatian tersebut bisa mengakibatkan anak-anak merasa kurang didukung dan kurangnya pemahaman akan pentingnya etika dan perilaku yang baik dalam berkomunikasi, terutama dengan para pengajar di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik agama untuk secara aktif terlibat dalam memantau dan memahami dinamika kehidupan anak-anak mereka di masyarakat dan di sekolah, serta memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai untuk membentuk perilaku yang sopan dan menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan guru di sekolah. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial anak-anak yang berdampak positif pada perkembangan mereka di masa depan.

Kedua belah pihak, baik orang tua maupun pendidik, memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai keadaan anak-anak yang mereka asuh. Orang tua juga memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan anak-anak mereka di lingkungan rumah, khususnya dalam hal interaksi dan perilaku yang berhubungan dengan disiplin. Ketika terdapat

kerja sama yang solid antara guru dan orang tua, keduanya akan lebih mampu untuk bersama-sama membimbing anak-anak menuju arah yang lebih baik dalam perkembangan mereka. Peneliti akan melakukan penelitian penanaman akhlak kedisiplinan dan komunikasi pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo*".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode riset yang dilakukan secara langsung di lapangan, dimana peneliti berupaya memahami serta menjelaskan pengalaman hidup manusia secara mendalam. Konsep ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Danin (2007, p.6), mengacu pada suatu pendekatan sistematis dan subjektif yang bertujuan untuk memberikan interpretasi makna dari berbagai pengalaman subjektif individu. Dalam konteks ini, Penelitian kualitatif dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalibawang, Wonosobo, yang berlokasi di Jl. Raya Kalibawang Km. 1 Karangsembung, Kalibawang, Wonosobo, merupakan tempat di mana penelitian ini dilaksanakan. Rangkaian studi ini dimulai pada bulan Desember 2023 dan berlanjut hingga bulan Februari 2024, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti serta mendapatkan perspektif yang kaya dan terperinci dari responden yang terlibat dalam penelitian ini..

Informasi utama yang digunakan dalam studi ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk kepala sekolah, staf pengajar, orang tua murid, dan murid itu sendiri, sementara sumber tambahan datang dari komite sekolah dan administrasi sekolah. Metode pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara yang mendalam dengan responden (depth interview). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam dari perspektif subjek yang terlibat dalam penelitian, bukan dari peneliti itu sendiri. Proses interpretasi data dilakukan melalui dialog reflektif dengan informan tentang sikap, perkataan, dan praktik ritual, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang intersubjektif. Hasil interpretasi ini kemudian dihubungkan dengan kerangka teoritis yang telah dibangun sebelumnya untuk mencapai solusi yang relevan terhadap masalah penelitian yang dihadapi.

Analisis data dilakukan secara konsisten, baik selama proses penelitian di lapangan maupun setelahnya. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis data melibatkan pengaturan, pengurutan, pengelompokkan, dan pengategorian data. Setelah proses tersebut selesai, perhatian kemudian difokuskan pada identifikasi masalah-masalah yang mungkin menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, pengamatan dan wawancara dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap fokus penelitian. Dalam proses analisis ini, data dianggap sebagai narator utama, dan peneliti tidak melakukan penafsiran terhadap data; jika ada penafsiran yang dibuat, hal tersebut berasal dari pengamatan dan interpretasi yang dilakukan oleh informan. Semua data yang terkumpul selama penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah penelitian di lapangan, dianalisis secara menyeluruh. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyana, "Dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berkelanjutan yang terjadi sepanjang proses penyelidikan, bukan setelah prosesnya selesai. Sebagai hasilnya, proses analisis data kualitatif tidak terjadi setelah pengumpulan data, tetapi berlangsung sepanjang proses pengumpulan data. Pendekatan analisis kualitatif ini melibatkan tiga tahapan yang berjalan secara simultan: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Komponen utama dari model analisis interaktif ini adalah upaya yang berkelanjutan, berulang, dan berulang-ulang. Serangkaian kegiatan analisis yang terkait satu sama lain terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Proses seleksi, fokus, dan transformasi data mentah yang terkumpul dari catatan lapangan dikenal sebagai reduksi data. Dalam konteks ini, mereduksi data mengimplikasikan proses merangkum, memilih aspek-aspek yang paling relevan, memusatkan perhatian pada esensi, dan mengidentifikasi pola serta tema yang muncul.

Informasi dapat dipermudah dan diubah melalui serangkaian proses seperti seleksi, pengurangan, abstraksi, ringkasan, dan lain sebagainya, yang secara kolektif dikenal sebagai proses reduksi data. Setelah data telah disederhanakan, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang merupakan tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan (Miles dan Huberman, 2007, p.17). Proses pengumpulan dan penyusunan informasi untuk menggambarkan pola hubungan antara data tersebut dikenal sebagai penyajian data. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang sesuai berdasarkan informasi yang tersedia. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi singkat, grafik, relasi antar kategori, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, menurut Miles dan Huberman (2000, p. 18), bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif di masa lalu adalah naratif teks. Setelah tahap reduksi data,

langkah berikutnya dalam proses analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian kualitatif bersifat provisional dan sangat bergantung pada data yang terkumpul. Kesimpulan tersebut dapat berubah jika tidak didukung oleh data yang ada. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan dan menemukan data atau bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dihasilkan akan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif dapat atau tidak dapat menjawab pertanyaan awal yang diajukan. Kredibilitas kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif sangat tergantung pada keabsahan data yang diperoleh dari pengalaman lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif, di mana rumusan masalah dan interpretasi hasil penelitian bersifat dinamis dan terbuka untuk perkembangan lebih lanjut seiring berjalannya waktu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan yang diteliti, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, validitas kesimpulan yang dihasilkan sangat bergantung pada keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan analisis data yang terperinci dan mendalam akan memiliki lebih banyak kepercayaan dari pada kesimpulan yang didasarkan pada data yang kurang relevan atau tidak lengkap. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk terus mempertimbangkan dan mengevaluasi data yang terkumpul secara kritis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan temuan baru tentang sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalibawang Wonosobo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Secara terminologi, karakter adalah kumpulan lengkap dari kualitas intelektual atau perilaku yang memberikan keunikan pada individu. Karakter pada dasarnya merupakan titik di mana tindakan sukarela timbul dan distingsi antara moralitas dan ketidakhormatan. Pengembangan karakter mengimplikasikan penanaman sikap atau tindakan yang memotivasi individu untuk bertindak secara alami dan tanpa ragu.

Akhlak komunikasi dan kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang harus ditanamkan pada peserta didik karena itu akan berhubungan dengan etika, sopan santun



siswa dalam mematuhi tata tertib di sekolah. Karena sering kali di jumpai siswa masih banyak yang tidak disiplin terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang sudah di terapkan di sekolah selain itu komunikasi mereka juga bisa dibidang kurang baik karena beberapa dari mereka masih belum bisa membedakan antara berbahasa dengan orang yang lebih tua darinya seperti guru dan orang tua dengan berbahasa dengan teman sebayanya.

Dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika komunikasi dan kedisiplinan masih belum optimal. Hal ini menandakan bahwa pemahaman terhadap konsep penanaman karakter pada anak-anak masih terbatas, karena orang tua hanya mengawasi aktivitas anak di sekolah tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sosial di sekolah. Namun, sebenarnya, orang tua memiliki hak dan tanggung jawab untuk memantau proses penanaman karakter yang dilakukan oleh guru agar mereka dapat berkomunikasi efektif dengan anak-anak mereka dan memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan komunikasi.

Kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa, yang bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan dan norma-norma komunikasi yang positif. Sementara guru bertanggung jawab atas pembentukan moral dan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, orang tua memegang peranan serupa di rumah. Keduanya juga memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan sosial di mana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam akan terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan efisien antara kedua belah pihak.

Dari penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan yang sudah di terapkan oleh orang tua maupun guru di rumah dan di sekolah pasti terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dari penanaman akhlak tersebut. Seperti halnya faktor pendukung yaitu adanya orang tua dan guru yang siap untuk mendidik anak dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sinkronisasi kegiatan yg diberikan di sekolah dan rumah sehingga terkadang anak merasa bebas tidak ada kewajiban ketika di rumah dan berbeda dengan kegiatan yang ada di sekolah.

## **2. Pembahasan**

Penelitian perdana dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalibawang Wonosobo yang berlokasi di Jalan Raya Kalibawang Km.1 Karangsembung

Kalibawang Wonosobo. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali hubungan yang terjalin antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan karakter terutama dalam aspek komunikasi dan kedisiplinan. Bagian pembukaan membahas signifikansi kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral ini kepada siswa. Kualitas akhlak yang baik diharapkan mampu membentuk perilaku yang positif pada siswa, yang akan membawa manfaat bagi perkembangan mereka di masa mendatang.

Adapun pembahasan Sinergitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Akhlak siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo.

Konsep penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa sudah menjadi program dari sekolah di bidang kesiswaan. Di dalam sekolah terdapat program ke taruna-an disitu menjadi pedoman untuk disiplin dan komunikasi siswa. Disiplin artinya taat pada aturan yang sudah di sepakati sekolah dan wali siswa dan komunikasi adalah kemampuan berbicara yang baik kepada orang lain dengan disiplin dan komunikasi yang baik harapannya akhlak siswa bisa terbina dengan baik menjadi karakter yang bisa dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Konsep penanaman akhlak, menurut Al-Ghazali akhlak adalah sesuatu yang melekat pada diri / tabi'at seseorang. Akhlak sesuatu yang melekat pada diri seseorang melalui proses kehidupan ditunjukkan dari kebiasaan sejak kecil dan dunia luar bagian dari dia belajar yang dilihat dari matanya, dipikir dengan otaknya sehingga kedepannya akhlak menjadi baik maupun buruk. Jika yang dilihat baik yang dicontohkan orang tua, masyarakat, teman baik maka menjadi baik dan juga sebaliknya. Jika sudah besar akhlak tidak semudah itu untuk dirubah. Penanaman akhlak kedisiplinan dan komunikasi yang baik dilakukan pembinaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam mengajarkan ketertiban, istiqomah, menghargai waktu jika siswa bisa melaksanakan sholat rutin 5 waktu dengan istiqomah maka sangat mudah siswa itu bisa disiplin begitu juga sebaliknya.

Penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan merupakan peran dari semua guru dan butuh kerjasama dari pihak sekolah. Tidak mungkin jika hanya beberapa guru yang berperan disitu dan pasti belum maksimal karena khususnya di SMK Negeri 1 Kalibawang pertemuan jam pelajaran BK terbatas intensitas bertemu dari inisiatif siswa sendiri belum mau menemui guru BK. Secara umum pertemuan rutin pertemuan klasikal di kelas, penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan di luar jam pembelajaran dengan mengobrol dan berbagi ilmu diluar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan pemantauan dari guru BK.

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan etika komunikasi dan kedisiplinan memerlukan koordinasi yang baik dalam pemantauan terhadap anak. Saat di sekolah, guru bertanggung jawab memantau siswa, sementara orang tua bertugas memantau mereka ketika berada di rumah.

Jika anak tidak disiplin dengan tidak mematuhi peraturan yang sudah di tetapkan di sekolah maka anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman dari perbuatan tersebut. Dari hukuman tersebut dapat melatih kedisiplinan kepada anak.

- b. Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo itu penting.

Kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki kepentingan yang besar karena peran masing-masing dalam membentuk akhlak anak. Orang tua bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak di lingkungan rumah, sementara guru bertugas mengajarkannya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kerjasama yang efektif antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam akan menghasilkan hubungan komunikasi yang positif.

- c. Faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghalangi kerjasama antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan etika siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Namun, dalam konteks SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo, terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat kolaborasi ini.

1. Faktor pendukung yaitu:

Tingkat keterampilan siswa bervariasi secara signifikan. Terdapat variasi dalam tingkat disiplin dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak, baik

dengan sesama maupun dengan orang dewasa. Guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang tua dalam membimbing siswa dalam hal kedisiplinan dan komunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mendukung.

Para orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang kepribadian anak-anak mereka. Karenanya, penting bagi mereka untuk secara teratur memberi tahu guru jika anak mereka menunjukkan perilaku yang kurang sopan atau melanggar aturan, sehingga guru dapat memahami masalah yang dihadapi oleh anak tersebut. Di samping itu, orang tua juga harus secara aktif berkomunikasi dengan guru untuk memahami bagaimana mereka dapat bekerja bersama dalam mengembangkan etika kedisiplinan dan kemampuan komunikasi anak, sehingga dapat membentuk karakter yang unggul.

2. Faktor penghambat yaitu:

Tanpa keraguan, lingkungan sosial dan media massa menjadi faktor penghambat dalam peran guru dalam mengimplementasikan kedisiplinan dan komunikasi. Dalam beberapa situasi, siswa mungkin membuat kesalahan dalam memilih lingkungan teman mereka; skenario ini bisa berupa pergaulan dengan kelompok yang bermasalah atau kelompok yang memberikan pengaruh positif; namun dalam kasus terakhir, siswa mungkin terjebak dalam pergaulan yang negatif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang bermasalah sering kali mahir dalam mencari teman. Terdapat juga beberapa faktor penghambat lainnya, seperti kurangnya keselarasan antara kebijakan di rumah dan di sekolah, penggunaan waktu yang tidak efisien, dan kegiatan di sekolah yang tidak terstruktur, bersama dengan periode waktu luang di mana siswa tidak memiliki tugas atau tanggung jawab di rumah.

Fungsi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat disiplin dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Selain itu, untuk mencapai tujuan ini, dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar sangatlah penting.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan orang tua untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab penanaman akhlak kepada sekolah tanpa melakukan pengawasan terhadap proses tersebut. Namun, sebenarnya orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk terlibat aktif dalam mengawasi pendekatan yang diberikan oleh guru di sekolah dalam hal penanaman

akhlak. Hal ini penting agar tercipta keselarasan antara pendekatan yang diberikan di sekolah dan di rumah, sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan saling mendukung. Terutama dalam hal penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan kemampuan berkomunikasi, peran aktif orang tua sangatlah penting untuk menunjang kesuksesan pendidikan agama Islam siswa. Dalam proses pembentukan karakter siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo, kolaborasi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat signifikan. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mengenali perilaku dan kebiasaan siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga memungkinkan mereka untuk merespons masalah yang muncul dengan cepat. Dengan demikian, kerjasama yang baik antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memungkinkan mereka untuk berkomunikasi efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai disiplin dan kemampuan berkomunikasi yang baik pada siswa. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam memungkinkan penanaman nilai-nilai disiplin dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Faktor-faktor yang mendukung Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo meliputi keberadaan orang tua dan guru yang bersedia mendidik, menanamkan disiplin, dan membangun komunikasi yang positif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungan sosial anak dan kurangnya keselarasan antara kebijakan di rumah dan kebijakan di sekolah, sehingga menyebabkan anak-anak masih dianggap belum mampu dalam mengatur waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). Youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam efektif di smk nurul yaqin sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 74-88.
- Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Insani*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015)
- Daradjat, Z. (2009). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995). Cet. II.
- Darajat, Z. (2008). *Pengajaran agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2012), hal 7.
- Devi, I. F. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri*

- 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam).
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota,
- Duri Andriani dkk, *Metode Penelitian* (cet. 20: Tangerang Selatan, UNIVERSITAS TERBUKA, 2019), Hal 5-6.
- Habibah, F. (2020). *Pengaruh Metode Resitasi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Tanggungjawab Peserta Didik di Kelas X SMK Negeri 9 Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman nilai-nilai karakter siswa smk salafiyah prodi tkj kajikan margoyoso pati jawa tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Hasfiana, H., Said, N., & Naro, W. (2019). Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 267-275.
- Hashimi, M. A., & Ghoffar, M. A. (1999). *Jati Diri Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://KGGI.web.id/Sinergi/> (31 Juli 2023).
- Laisa, E. (2016). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 77-94.
- Lisa Nurul Ummah Masruchin, *Sinergitas Peran Guru Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN 2 Grobongan*.
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal 33-34.
- Mustafa, A., & Tasawuf, A. (1997). Bandung: CV Pustaka Setia. *Cet ke-2*.
- M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007),
- Mutawalli, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam dalam perspektif masyarakat perkotaan: analisis faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua memilih lembaga pendidikan agama di Kota Mataram* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- NURFADILA, N. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS X DI SMKN 3 LUWU* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Nurjanah, S. (2019). *implementasi metode diskusi dalam membudayakan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas x tpm. a mata pelajaran pai (penelitian kualitatif di smk negeri 1 jenangan ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Oktarosada, D. (2017). *Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X di SMK N 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 57-68.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Republik Indonesia. "Undang-undang R. I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Jakarta: Sinar Grafik, 2010.
- Republik Indonesia. "Undang-undang R. I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Sahilun, A. N. (1991). Tinjauan Akhlak. *Surabaya: Cet, 1*.
- Sitamala Rum'aizizah, *Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII Di Mts N 2 Wonosobo*
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: ALFABETA, 2012), hal 308
- Supriyadi, A., Jamil, P., Dadan, A., Abdurahman, F., & Cianjur, S. A. A. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 1 CIRANJANG. *Jejak*, 191.
- Thomas. <https://media.neliti.com> (31 Juli 2023)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65-72.
- Ulyatin, N. A. A. Pengembangan media pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moodle efektif terhadap keaktifan siswa kelas X SMA Negeri 1 Blora.
- Unsiq Press *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan ( FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo*. (Wonosobo Unsiq Press, 2019)
- Wahyu Imam Sanusi, *Sinergitas Orang Tua Dan Guru Agama Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Negeri 42 Seluma*.